

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Mengacu pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran keterampilan membaca dan memirsa yang terdapat pada salah satu elemen pembelajaran bahasa Indonesia fase F, penulis mengambil materi cerpen yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam menemukan ide pokok suatu bacaan dan memberikan tanggapannya secara tertulis. Selain itu, penulis juga melihat berdasarkan data tingkat literasi masyarakat yang terhitung rendah. Maka dengan materi membaca cerpen ini diharapkan membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

1. Kedudukan Pembelajaran Membaca dan Memirsa Cerpen Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai komponen terorganisir, seperti tujuan, materi, strategi dan metode, media atau alat peraga, pengaturan kelas, evaluasi, serta tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan.

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, yaitu rangkaian usaha atau aktivitas yang dilakukan guru untuk mendukung peserta didik dalam belajar. Komalasari (2013, hlm. 3)

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih bagi guru dan peserta didik. Pendekatan yang berfokus pada peserta didik ini memungkinkan pembelajaran yang lebih selaras dengan konteks dan relevansi kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Membaca dan Memirsa

Membaca dan Memirsa merupakan salah satu capaian pembelajaran elemen fase F pada kurikulum merdeka. Dalam capaian ini, peserta didik diharapkan mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pertunjukan. Dengan tujuan mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari teks yang disimak, dibaca, dan ditonton, mengkreasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks fiksi dan nonfiksi, mengapresiasi gagasan dan pandangan untuk menanggapi teks fiksi dan nonfiksi, serta mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif.

c. Elemen Pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia fase F memiliki empat elemen materi, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Berikut merupakan elemen-elemen capaian pembelajaran bahasa Indonesia:

Tabel 2. 1 Elemen Pembelajaran di Indonesia

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta

	<p>narasi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak digital).</p>
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.</p> <p>Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.</p>

2. Teks Cerpen

<p style="text-align: center;">Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pertunjukan.</p>
<p style="text-align: center;">Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre.</p> <p>Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta</p>

	<p>didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.</p>
--	--

Jika mengacu pada Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan Pendidikan Menengah, posisi karya sastra mendapatkan peran yang memadai di dalam bahasa Indonesia.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu pembelajaran sastra yang tepat digunakan adalah melalui cerpen, yang mengajak peserta didik untuk menganalisis tema, amanat, dan struktur teks. Melalui kritik sastra, peserta didik diajak untuk mengevaluasi dan mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam. Tujuan utama pembelajaran cerpen di SMA adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi peserta didik.

a. Pengertian Cerpen

Cerpen, atau cerita pendek, adalah salah satu bentuk karya fiksi yang ditandai dengan singkatnya cerita yang diungkapkan. Priyatni (2010, hlm. 126) menjelaskan bahwa cerpen memiliki ciri khas berupa kesederhanaan dalam berbagai aspek, seperti peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Ciri-ciri ini membuat cerpen mudah diakses dan dipahami oleh pembaca dengan waktu yang terbatas. Stanton (2012, hlm. 88) menambahkan bahwa cerpen memiliki efek mikrokosmis, artinya cerpen dapat menyampaikan makna yang dalam dan luas melalui satu kejadian singkat atau peristiwa tertentu.

Keunikan cerpen terletak pada kemampuannya untuk menggugah kepekaan pembaca secara simultan terhadap aspek-aspek kehidupan seperti pemahaman, emosi, dan moralitas. Dalam cerpen, setiap unsur cerita, meskipun terbatas, dirancang untuk memberikan dampak yang mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, cerpen bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga media yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang penting.

b. Unsur-unsur Cerpen

Menurut Rahman (2020, hlm. 58) Dalam kajian sastra masa kini, masih ditemui istilah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal itu sekurang-kurangnya dapat ditemukan di dalam kurikulum nasional pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Unsur intrinsik dipahami sebagai unsur pembangun di dalam karya sastra. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Berikut penjelasan mendetail:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri dan membangun struktur cerita. Unsur-unsur ini mencakup:

a) Tema

Tema adalah ide utama atau gagasan pokok yang menjadi inti dari cerita. Tema memberikan arah dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui narasinya. Misalnya, tema cinta, perjuangan, atau kritik sosial.

b) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan konflik, klimaks, dan resolusi. Alur dapat berupa alur maju (linear), alur mundur (flashback), atau alur campuran.

c) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam cerita. Karakter ini bisa berupa protagonis, antagonis, maupun karakter pendukung, dengan sifat dan peran masing-masing.

d) Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi cerita. Latar berfungsi untuk mendukung jalannya cerita serta memberikan konteks bagi tindakan tokoh.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita melalui perspektif tertentu. Perspektif ini bisa berupa sudut pandang orang pertama (aku), orang ketiga serbatahu, atau terbatas pada satu karakter.

f) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, atau kasih sayang.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari luar karya sastra tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap isi cerita. Unsur-unsur ini meliputi:

a) Latar Belakang Pengarang

Pengalaman hidup, pendidikan, serta pandangan dunia pengarang sering kali memengaruhi cara mereka menulis dan tema yang diangkat.

b) Nilai Moral

Novel sering menyampaikan pesan moral yang relevan dengan pembaca, seperti nilai kejujuran, kerja keras, atau penghormatan kepada sesama.

c) Nilai Keagamaan

Beberapa karya sastra mencerminkan pandangan keagamaan atau spiritualitas pengarang yang dituangkan melalui simbolisme, karakter, atau konflik cerita.

d) Nilai Budaya

Novel dapat mencerminkan tradisi, adat, dan norma sosial budaya dari masyarakat tertentu, baik sebagai latar maupun tema utama cerita.

e) Konteks Sosial dan Historis

Novel sering kali berhubungan erat dengan kondisi sosial dan sejarah pada masa cerita tersebut dibuat atau latar yang digunakan. Faktor-faktor ini dapat memberikan kedalaman dan makna lebih bagi pembaca.

Kedua unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan sebuah karya fiksi yang utuh. Unsur intrinsik membangun struktur internal cerita, sementara unsur ekstrinsik memberikan dimensi kontekstual dan makna tambahan yang relevan dengan pembaca.

3. Model CIRC

Penulis memilih model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* karena model ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara terpadu. Model ini dirancang agar peserta didik dapat bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, memadukan keterampilan literasi dengan kolaborasi, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 68) model pembelajaran CIRC dirancang untuk melatih peserta didik menemukan ide pokok suatu wacana atau klipng tertentu serta memberikan tanggapan secara tertulis. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap teks.

a. Tujuan Model CIRC

Model pembelajaran CIRC bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik secara terpadu.
- 2) Mendorong kerja sama dalam kelompok.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- 4) Meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi kelompok.
- 5) Menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

b. Sintak Metode CIRC

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 secara heterogen.

- 2) Guru memberikan wacana/kipling sesuai dengan topic pembelajaran.
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kipling dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model CIRC

Keunggulan

- 1) Membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam melalui kerja sama kelompok.
- 2) Meningkatkan keterampilan literasi peserta didik secara terpadu.
- 3) Mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kelemahan

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pelaksanaan.
- 2) Tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif jika pengelolaan kelompok kurang optimal.

Model CIRC sangat relevan untuk melatih kemampuan membaca dan memirsa teks sastra secara kritis. Dengan menggunakan sintak model ini, peserta didik tidak hanya memahami isi cerpen, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi terhadap pesan yang disampaikan dalam teks. Hal ini mendukung tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu meningkatkan keterampilan literasi peserta didik secara holistik.

Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Dengan sintak yang terstruktur, model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, CIRC diterapkan untuk mengevaluasi kemampuan membaca dan memahami cerpen pada peserta didik kelas XI di SMA Kartika XIX-1.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian lebih lanjut, penulis membutuhkan penelitian yang sejenis untuk dijadikan acuan dan pembandingan dengan melihat penelitian terdahulu untuk membantu penelitian ini. Di bawah ini peneliti menemukan penelitian sejenis yaitu:

1. Esi Yulastri, ia melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen dengan menggunakan Metode *Cooperatie Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada peserta didik Kelas XI SMAN 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2015/2016”
2. Lailatul Farichah, ia melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Pengembangan Media *Big Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memirsa Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Sumbermulyo 1 Kabupaten Jombang”

Berdasarkan data tersebut penelitian menggunakan metode *Cooperatie Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan elemen Membaca dan Memirsa pada ATP Bahasa Indonesia. Penelitian ini dianggap berhasil karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai baik. Persamaan yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu metode *Cooperatie Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan elemen Alur Tujuan Pembelajaran Membaca dan Memirsa. Perbedaan yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu subjek penelitian dan materi pembelajarannya. Penulis menggunakan pembelajaran membaca dan memirsa cerpen pada peserta didik kelas XI, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran makna pictorial dalam teks cepen dan pengembangan media *big book* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa pada peserta didik kelas II.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Esi Yulastri	Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen dengan menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2015/2016	Skripsi	Materi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Membaca dan Memirsa Cerpen Bunga dari • Pembelajaran Menganalisis Makna Piktorial dalam Teks Cerpen 	Penggunaan metode <i>Cooperative Integrated and Reading Composition (CIRC)</i>
Lailatul Farichah	Pengembangan Media <i>Big Book</i> untuk meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memirsa Peserta Didik	Skripsi	Perbedaan metode, materi dan subjek penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Membaca dan Memirsa Cerpen dengan menggunakan 	Persamaan elemen Alur Tujuan Pembelajaran Membaca dan Memirsa

	pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Sumbermulyo 1 Kabupaten Jombang		metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Media <i>Big Book</i> untuk meningkatkan kemampuan Membaca dan Memirsa • Peserta didik kelas XI • Peserta didik kelas II 	
--	---	--	---	--

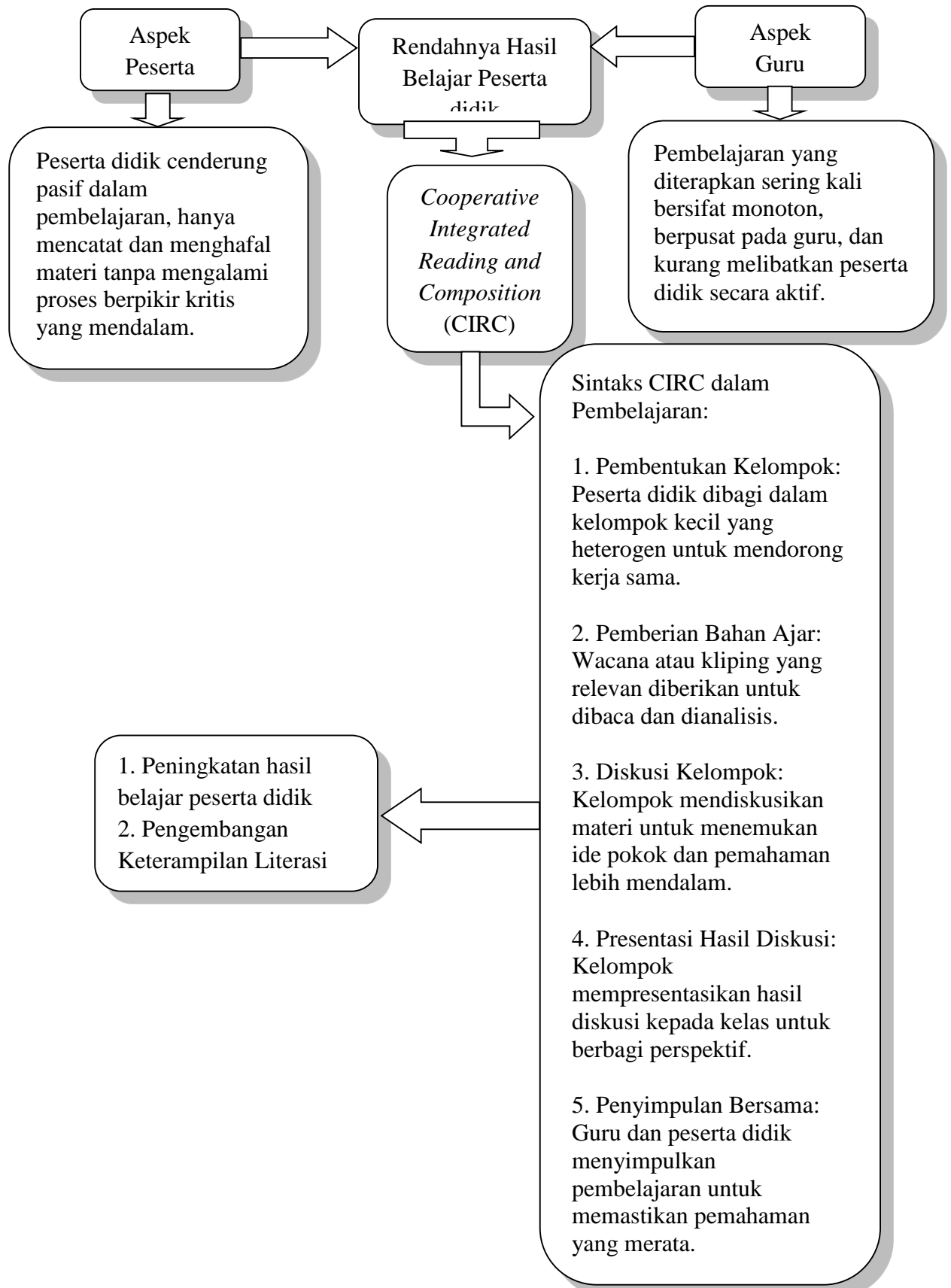
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan peserta didik. Salah satu kendala dalam pembelajaran membaca adalah peserta didik sulit memahami teks dan menemukan ide pokok. Metode yang monoton dan berpusat pada guru sering menyebabkan rendahnya prestasi peserta didik.

Model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* menawarkan solusi dengan pendekatan kolaboratif. Melalui kerja kelompok kecil, peserta didik membaca, menganalisis teks, mendiskusikan ide pokok, dan menyusun tanggapan tertulis. Tahapan model ini mencakup pembentukan kelompok, pemberian bahan ajar, diskusi kelompok, presentasi, dan penyimpulan bersama.

Efektivitas model ini diukur dengan pretest dan postes untuk membandingkan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. CIRC diharapkan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik secara holistik, mendukung tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, serta mendorong analisis kritis dan refleksi terhadap teks sastra.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah, pertama, pembelajaran membaca yang efektif dapat meningkatkan pemahaman teks sastra pada peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1. Kedua, metode CIRC memungkinkan kerja sama kelompok kecil yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam analisis cerpen serta mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Ketiga, kerja kelompok dalam metode CIRC dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap cerpen melalui berbagi perspektif. Terakhir, kombinasi pretes, postes, dan observasi dalam desain penelitian ini diasumsikan mampu menghasilkan data yang valid dan objektif untuk mengukur pengaruh metode CIRC terhadap pemahaman cerpen peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, ada dua jenis hipotesis dalam penelitian kuantitatif:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Menyatakan ada hubungan atau pengaruh antara variabel. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode CIRC terhadap peningkatan kemampuan peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 dalam memahami cerpen, termasuk dalam aspek tema, alur, karakter, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa penggunaan metode CIRC dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.
2. Hipotesis Nol (H_0): Menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode CIRC terhadap kemampuan peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 dalam memahami cerpen. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa metode CIRC tidak memberikan perubahan atau peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman cerpen peserta didik.